

INTISARI

Industri kayu di Indonesia merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang cukup besar disamping minyak dan gas. Kayu di Indonesia sudah mulai langka akibat dari penebangan liar, harus dicari bahan baku yang dapat menggantikan peran kayu walaupun mungkin tidak secara total. Penggunaan bambu mungkin bisa dijadikan alternatif pengganti kayu, karena bambu mudah dalam perawatannya dan dapat dipanen hanya dalam waktu 3-5 tahun. Dengan penerapan teknologi laminasi maka bambu bisa dibuat menyerupai balok kayu dan telah di ujicoba pula dalam industri furniture dengan hasil yang sangat memuaskan.

Tingkat kelayakan pendirian industri bambu laminasi dapat dianalisis dari aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan operasi, serta aspek keuangan. Tingkat permintaan bambu laminasi dapat diketahui dengan pendekatan hasil peramalan permintaan kayu sebagai bahan baku furniture.

Pendirian industri bambu laminasi dengan kapasitas penuh sebesar 264 m³ per tahun memerlukan investasi modal tetap sebesar Rp.1.101.745.250,00 dan modal kerja sebesar Rp. 163.201.500,00. Tingkat penjualan bambu laminasi pada tahun pertama sebesar 75% dari kapasitas penuh dan diproyeksikan meningkat 5% per tahun. Hasil analisis keuangan menunjukkan bahwa pabrik bambu laminasi layak untuk didirikan. Usaha ini layak dijalankan dengan kriteria kelayakan *Payback Period* (PP): 2 tahun lebih 6 bulan, *Rate On Investment* (ROI): 46,69% , *Internal Rate of Return* (IRR): 36,94%, *Net Present Value* (NPV): Rp 700.210.713,00, dan *Profitability Index* (PI): 1,55.

Analisis sensitivitas dilakukan terhadap berbagai variabel, ternyata usaha ini masih dapat dikatakan layak apabila batas maksimal penurunan harga jual adalah 11,5 %, kenaikan harga bahan baku 45,98 %, kenaikan modal investasi sebesar 55,35 %, dan kenaikan suku bunga sebesar 24,08 %.

Kata Kunci: bambu laminasi, kriteria penilaian investasi, sensitivitas